

Panitia Sarasehan Kampung Penulis
“Menggali Potensi Sejarah Kabupaten Bintan”
Villa Bukit Tiram, Bintan, Sabtu, 3—5 Desember 2010

LINTASAN SEJARAH KERAJAAN BINTAN

Oleh
Abdul Malik
FKIP, Universitas Maritim Raja Ali Haji (UMRAH)
Tanjungpinang, Kepulauan Riau

BINTAN, 2010

LINTASAN SEJARAH KERAJAAN BINTAN

Abdul Malik

FKIP, Universitas Maritim Raja Ali Haji (UMRAH)
Tanjungpinang, Kepulauan Riau

1. Tentang Bintan

Untuk mengetahui perihal Bintan, kita dapat berkonsultasi dengan Raja Ali Haji melalui karya kamus ekabahasanya *Kitab Pengetahuan Bahasa* (1858). Berikut ini Engku Haji Ali memerikannya.

“Bintan yaitu di dalam daerah Negeri Riau (tentulah maksudnya Riau dalam konteks masa itu, yang sekarang kita kenal sebagai Kepulauan Riau), satu pulau yang besar daripada segala pulau-pulau di dalam daerah Riau. Adalah ia bergunung yang lekuk di tengah-tengahnya. Adalah rajanya asalnya Wan Seri Beni namanya, yaitu perempuan. Kemudian, datang Raja Tribuana dari Palembang, diperbuatnya anak angkat. Maka, diserahkan Negeri Riau itu dengan segala takluk daerahnya kepada Raja Seri Tribuana itu. Kemudian Raja Seri Tribuana itulah yang memperbuat Negeri Singapura, dan anaknya menggantikan dia yang berpindah ke Melaka, dan balik ke Johor semula, lalu ke Riau ke Bintan semula. Dialah asalnya Raja Melayu sebelah Johor dan sebelah tanah-tanah Melayu; anak-cucunya lah menjadi raja sampai masa kepada membuat kamus bahasa ini.”

Di dalam karya beliau yang lain yakni *Tuhfat al-Nafis* (1865), Raja Ali Haji menjelaskan bahwa Raja Seri Tribuana datang ke Bintan bersama Demang Lebar Daun. Orang yang disebutkan terakhir itu tak lain dari Raja Palembang yang menjadi mertua Seri Tribuana.

Dalam suatu versi *Sejarah Melayu* disebutkan bahwa Seri Tribuana bernama asli Seri Nila Pahlawan dari keturunan Iskandar Zulkarnain. Beliau turun ke Bukit Seguntang Mahameru bersama dua saudaranya, Seri Nila Utama dan Seri Krishna Pandita. Kala itu Palembang diperintah oleh seorang raja yang bernama Demang Lebar Daun.

Tatkala mendengar berita ada anak raja besar keturunan Iskandar Zulkarnain turun ke Bukit Seguntang, Raja Demang Lebar Daun segera menemuinya untuk mendapatkan berkat kebesaran anak raja itu. Nila Pahlawan, kemudian, dinikahkan dengan putri Demang Lebar Daun yang bernama Wan Sendari. Baginda kemudian diangkat menjadi Raja Palembang menggantikan Demang Lebar Daun setelah keduanya mengucapkan sumpah setia. Setelah

menjadi Raja Palembang, Seri Nila Pahlawan menggunakan gelar Seri Maharaja Sang Sapurba Paduka Seri Trimurti Tribuana. Dalam versi lain Baginda disebut Suparba Seri Tribuana atau Seri Tribuana atau Sang Sapurba saja.

Seri Nila Pahlawan atau Sang Sapurba atau Seri Tribuana dikurniai empat orang anak yaitu Sang Maniaka, Sang Nila Utama, Puteri Candra Dewi, dan Puteri Seri Dewi atau Puteri Mengindra Dewi. Karena diserang Majapahit pada abad ke-13, Baginda dan keluarga berhijrah ke Bintan dan mangkat pun di Bintan.

Sang Nila Utama menggantikan ayahndanya menjadi raja. Ketika ditabalkan menjadi raja, Baginda memakai gelar Seri Maharaja Sang Utama Parameswara Batara Seri Tribuana. Bagindalah, kemudian, yang memindahkan pusat pemerintahan ke Temasik, yang lalu diberi nama baru Singapura, pada 1324.

2. Data yang Bercanggah

Ada beberapa data yang bercanggah (bertentangan) sekitar sejarah Kerajaan Bintan seperti yang diperikan di atas. Percanggahan itu meliputi tokoh dan peristiwanya.

Pertama, soal tokoh Sang Sapurba. Semua versi *Sejarah Melayu* menyebut nama ini. Selain itu, Baginda juga dikenal dengan nama Suparba Seri Tribuana, Seri Tribuana, atau Sang Nila Utama. Raja Ali Haji dalam kedua karya beliau disebutkan di atas hanya menyebutkan nama Seri Tribuana, tak disebutkan Sang Sapurba. Tokoh inilah yang dijadikan anak angkat oleh Wan Seri Beni, Raja Bintan, bahkan dinikahkan dengan Putri Bintan, anak Wan Seri Beni dan mendiang suaminya Raja Bintan Asyhar Aya.

Versi lain menyebutkan bahwa Sang Sapurba atau Seri Tribuana berbeda dengan Sang Nila Utama. Nama yang disebutkan terakhir itu dikatakan adalah putra kedua Sang Sapurba, yang kemudian menggantikan ayahndanya sebagai Raja Bintan, kemudian lagi memindahkan pusat pemerintahan ke Temasik atau Singapura, sedangkan Sang Sapurba atau Seri Tribuana wafat di Bintan. Padahal, menurut Raja Ali Haji Seri Tribuana wafat di Singapura.

Berhubung dengan percanggahan tentang tokoh itu, versi Raja Ali Haji dan yang selari dengan itu lebih meyakinkan. Palsalnya, Sang Sapurba atau Seri

Tribuana atau Sang Nila Utama tak berada lama di Bintan, lalu Baginda membuka Singapura dan meninggalkan di sana.

Kedua, ada yang mengatakan bahwa Raja Melayu Palembang dan keluarganya itu sampai di Bintan sekitar 1158. Ada pula yang menyebutkan bahwa mereka berpindah setelah Sriwijaya diserang Majapahit pada abad ke-13.

Kedua pendapat itu kurang sabit di akal. Peralpnya adalah (a) pada 1158 Sriwijaya masih menjadi Kemaharajaan Melayu yang besar dan kuat, ia baru melemah satu abad lebih kemudian; lagi pula, jarak waktu ketibaan di Bintan dan dibukanya Singapura sangat lama yaitu 166 tahun yaitu pada 1324 M.; (b) pada akhir abad ke-13 pula Majapahit baru berdiri (1293 M.) sehingga belum menjadi kerajaan yang besar dan kuat, lagi pula Majapahit baru merebut Singapura pada 1376 M. ketika piut Sang Sapurba berkuasa yaitu Raja Parameswara atau Iskandar Syah. Majapahit baru mengalahkan Sriwijaya setahun kemudian yaitu pada 1377 sehingga Sriwijaya yang telah lemah dan terpecah-pecah itu betul-betul jatuh.

Lebih sabit di akal kedatangan keluarga Diraja Palembang ke Bintan sekitar 1272 M. yaitu setelah Sriwijaya dikalahkan oleh Kerajaan Tumapel-Singosari. Dari Kerajaan Singosari itulah memang kemudian didirikan Kerajaan Majapahit setelah mereka dikalahkan oleh Kerajaan Daha. Ketika dikalahkan Singosari, Sriwijaya belum betul-betul runtuh.

3. Kerajaan Bintan yang Mula-Mula

Kerajaan Bintan bukanlah kerajaan yang baru. Kerajaan ini diperkirakan telah ada sekitar 200 S.M. lagi. Kerajaan Melayu-Hindu Bintan itu berdiri bersamaan dengan kerajaan-kerajaan merdeka kala itu seperti Kerajaan Tarumanegara (Jawa Barat), Kalingga (Jawa), Sriwijaya (Sumatera Tengah), Pasai (Aceh), Langkasuka (Kedah, Malaysia), Patani (Thailand selatan), Inderapura (Pahang), dan Temasik.

Empat ratus tahun kemudian yaitu sekitar 200 M. beberapa di antara kerajaan yang berdiri hampir bersamaan itu menjadi besar dan kuat. Kerajaan yang menjadi besar itu adalah Tarumanegara, Kalingga, Langkasuka, dan Sriwijaya. Kerajaan Tarumanegara dapat menaklukkan Lampung, Inderagiri,

Temasik, termasuk Bintan. Sejak itu, Kerajaan Bintan berada di bawah kekuasaan Kerajaan Tarumanegara.

Memasuki abad ke-7 Kerajaan Sriwijaya betul-betul berkembang pesat. Pada masa itu Sriwijaya telah menguasai Tarumanegara dengan semua daerah takluknya, seluruh Sumatera, Jawa, Semenanjung Tanah Melayu, Kalimantan, Maluku, sampai ke Kepulauan Filipina. Pendek kata, Sriwijaya melesat menjadi Kemaharajaan Melayu Raya di Asia Tenggara. Dengan demikian, Kerajaan Bintan berada di bawah kekuasaan Sriwijaya.

Bintan menjadi kerajaan merdeka kembali ketika Sriwijaya diambang kehancuran oleh perang saudara. Antara lain, Sriwijaya dapat dikalahkan oleh Kerajaan Tumapel-Singosari pada 1272 M. Tak lama setelah itulah keluarga Diraja Sang Sapurba atau Seri Tribuana datang dari Bukit Seguntang Mahameru, Palembang ke Bintan dan dijadikan Raja Bintan oleh Ratu Wan Seri Beni setelah dijadikan anak angkat dan menantu oleh raja perempuan itu. Atas izin Wan Seri Beni jualah, Seri Tribuana memindahkan pusat pemerintahan ke Singapura pada 1324 karena kala itu Temasik menjadi bagian dari Kerajaan Bintan.

Pada 1292 Marcopolo, seorang pelaut Venesia, sempat singgah di Kerajaan Bintan-Temasik. Beliau mendapati Bintan sebagai bandar yang ramai dan makmur. Rakyatnya hidup sejahtera.

Ketika Singapura ditaklukkan oleh Majapahit pada 1376 M., Bintan kembali terjajah. Setelah Majapahit jatuh, Bintan berada di bawah Kerajaan Melaka karena Melaka pula yang menjadi kerajaan besar di Asia Tenggara.

Pada masa Kerajaan Melaka itulah putra-putra Bintan kembali bersinar. Ketika Melaka diperintah oleh Raja Abdullah atau Sultan Mansyur Syah (1458—1477) melejitlah nama-nama Laksemang Hang Tuah, Hang Jebat, Hang Lekir, Hang Lekiu, dan Hang Kasturi. Bahkan, karena begitu terkenal dan harum namanya, mereka diperakui oleh banyak daerah lain, terutama Laksemang Hang Tuah, berasal dari daerah itu, padahal jelas sejatinya mereka adalah putra-putra terbaik Bintan kala itu.

Masa Sultan Mansyur Syah itu penjagaan Bintan, seluruh Kepulauan Riau, dan Singapura diserahkan tanggung jawabnya kepada Laksemang Hang Tuah.

Setelah beliau wafat, tugas itu diteruskan oleh anak-cucunya dan mereka diberi gelar Datuk Kaya dan Datuk Petinggi.

4. Bintan sebagai Benteng Pertahanan

Ketika Peringgi atau orang Portugis baru menjejakkan kakinya di Melaka pada 1509, mereka mendapati Kemaharajaan Melayu Melaka memang luar biasa. Negerinya ramai dan berlimpah kemakmuran. Bersamaan dengan itu rasuah pun sangat semarak. Kesemuanya tertera dalam berita-berita Cina dan kronika Portugis. Dalam catatannya, Tome Pires menulis, "Siapa yang memiliki Melaka, dialah yang menentukan hidup-matinya Venesia."

Tak diragukan lagi, itulah puncaknya Melaka diserang Peringgi pada 25 Juli 1511. Pihak penceroboh itu mengerahkan kekuatan 1.600 serdadu dengan 15 kapal besar yang dipimpin oleh Admiral D'Alburqueque. Namun, tak mudah untuk menaklukkan Melaka. Baru pada 15 Agustus tahun itu juga Melaka dapat dikuasai oleh musuh setelah mereka mendatangkan bantuan dari jajahan Portugis di Goa (India).

Roboh sudah Kota Melaka. Sultan Mahmud, Sultan terakhir Melaka, memindahkan pusat pemerintahan yang juga menjadi benteng pertahanan. Ke mana lagi kalau bukan ke Bintan, yaitu di Kopak yang diperkuat dengan benteng pelindung di Kota Kara. Dari situlah Laksemana Hang Nadim melancarkan serangan terhadap Portugis di Melaka sehingga Peringgi harus menderita kerugian besar.

Pada Oktober 1512 Kota Kara diserang Portugis di bawah pimpinan Jorge d'Alburqueque dan Jorge de Brito dengan kekuatan 600 serdadu. Tak puas dengan itu, penjajah itu datang lagi pada 1523 dan 1524.

Dalam suatu serangan penghabisan, Kota Kara dihancurkan dan Kopak dibumihanguskan. Itu dilakukan setelah lebih dulu Pedro Mascarenhas yang memimpin 1.000 serdadu menyerang Bengkalis, salah satu tempat pertahanan Sultan Mahmud, pada 23 Oktober 1526. Dari sana mereka terus ke Pulau Bulang, dan akhirnya ke Bintan.

Sultan Mahmud beredar ke Kampar. Dan, pada 1528 Baginda mangkat di Pekan Tua, kembali ke rahmatullah.

5. Sumpah Setia

Di atas telah disebutkan bahwa ketika akan dijadikan raja, Sang Sapurba Taramberi Tribuana atau Seri Tribuana dengan Demang Lebar Daun mengucapkan sumpah setia. Sumpah itu dikenal dengan sebutan Sumpah Setia Melayu (lihat *Sulalat al-Salatin* atau *Sejarah Melayu*).

Maka sembah Demang Lebar Daun, “Adapun Tuanku segala anak-cucu patik sedia jadi hamba ke bawah duli Yang Dipertuan; hendaklah ia diperbaiki oleh anak-cucu duli Tuanku. Dan, ia berdosa, sebesar-besar dosanya pun, jangan ia difadhiatkan, dinista dengan kata yang jahat; jikalau besar dosanya dibunuh, itu pun jikalau berlaku pada hukum syarak.”

Maka titah Sang Sapurba, “Hendaklah pada akhir zaman kelak anak-cucu Bapa hamba jangan durhaka pada anak-cucu kita, jikalau ia zalim dan jahat pekerti sekalipun.”

Maka sembah Demang Lebar Daun, “Baiklah Tuanku, tetapi jikalau anak buah Tuanku dahulu mengubah dia, maka anak-cucu patik pun mengubahlah.”

Maka titah Seri Tri Buana, “Baiklah, kabullah hamba akan waad itu.”

Maka keduanya pun bersumpah-sumpahlah, barang siapa mengubah perjanjiannya itu dibalik(kan) Allah subhanahu wa taala bumbungan rumahnya ke bawah, kaki tiangnya ke atas.

Dengan bahasa kita sekarang, inti Sumpah Setia Melayu itu, “Rakyat tak boleh mendurhaka kepada raja, tetapi raja pun tak boleh mempermalukan rakyat.” Pelbagai penafsiran boleh dibuat tentang makna yang dikandung oleh Sumpah Setia itu selain arti harfiahnya.

Raja Ali Haji memang tak menyebutkan perihal Sumpah Setia itu di dalam karya-karya beliau. Akan tetapi, di dalam *Tuhfat al-Nafis* jelas-jelas beliau mengatakan mengapa peristiwa-peristiwa ini terjadi: **Singapura dilanggar todak, Singapura ditaklukkan oleh Majapahit, dan Melaka dilanggar Peringgi**. Engku Haji Ali secara tersirat hendak mengingatkan kita akan saktinya Sumpah Setia Melayu itu. Dan, putra-putra perkasa Bintan, Hang Tuah, Hang Jebat, dan yang paling menggemparkan Laksemana Bintan atau Laksemana Megat Seri Rama mempertegaskan bahwa Sumpah Setia itu memang tak boleh dilanggar. Adakah maknanya bagi kita pada hari ini?

DAFTAR PUSTAKA

- Haji, Raja Ali. 2002. *Tuhfat al-Nafis*. Tanjungpinang: Yayasan Khazanah Melayu.
- _____. 1996/1997. *Kitab Pengetahuan Bahasa*. Pekanbaru: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Hashim, Muhammad Yusoff. 1998. *Hikayat Melayu atau Sulalat' us-Salatin*. Melaka: Institut Kajian Sejarah dan Patriotisme Malaysia.
- Malik, Abdul, Hasan Junus, dan Auzar Thaher. 2003. *Kepulauan Riau: Cagar Budaya Melayu*. Pekanbaru: Unri Press.
- Malik, Abdul. 2009. *Memelihara Warisan yang Agung*. Yogyakarta: Akar Indonesia.
- Salleh, Siti Hawa Haji. 2009. *Kelopak Pemikiran Sastera Melayu*. Bangi: Penerbit Universiti Kebangsaan Malaysia.
- Shellabear. 1903. *Sejarah Melayu*. Singapura: American Missions.
- Van Ronkel, Ph.S. 1929. *Adat Radja-Radja Melajoe*. Leiden: N.V. Boekhandel en Drukkerij Voorheen E.J. Brill.

BIODATA SINGKAT



Abdul Malik lahir di Lubukpuding, Kecamatan Buru, Kabupaten Karimun, Kepulauan Riau, Indonesia, 9 April. Memperoleh Sarjana Bahasa dan Sastra Indonesia di Universitas Riau, 1985. Magister Pendidikan Bahasa dan Sastra diperolehnya di Fakultas Pascasarjana IKIP Malang (sekarang Universitas Negeri Malang), 1988. Kandidat Doktor Filsafat (Ph.D.) di Fakultas Sastra dan Sains Sosial, Universiti Malaya, Kuala Lumpur, Malaysia.

Sekarang Lektor Kepala di Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan (FKIP), Universitas Riau, Pekanbaru dan Universitas Maritim Raja Ali Haji (UMRAH), Tanjungpinang. Saat ini menjabat Dekan FKIP, UMRAH.

Tulisannya berupa artikel, esai, cerpen, puisi, makalah, dan buku. Artikelnya dimuat di *SKK Bahana Mahasiswa* (Pekanbaru), *SKM Genta* (Pekanbaru), *Majalah Budaya Sagang* (Pekanbaru), *Majalah Prestasi* (Pekanbaru), *Majalah Bina Prestasi* (Pekanbaru), *Riau Pos* (Pekanbaru), *Jurnal Bahas* (Pekanbaru), *Sijori Pos* (Batam), *Batam Pos* (Batam), *Kemilau Melayu* (Batam), *Tanjungpinang Pos* (Tanjungpinang), *Majalah Geliga* (Tanjungpinang), *Jawa Pos* (Surabaya), *Media Indonesia* (Jakarta), www.rajaalihaji.com (Yogyakarta), www.melayuonline.com (Yogyakarta), www.sagangonline.com (Pekanbaru), dll.

Cerpennya, antara lain, diterbitkan dalam buku Kumpulan Cerpen *Keranda ½ Spasi* bersama beberapa penulis lain (Cendekia Insani, Pekanbaru, 2006). Puisinya, antara lain, dimuat dalam Antologi Puisi Temu Sastrawan Indonesia III, *Percakapan Lingua Franca* (2010) dan Harian Pagi *Tanjungpinang Pos*.

Bukunya yang sudah diterbitkan *Morfosintaksis Bahasa Melayu Riau* (Pusat Bahasa, Departemen Pendidikan nasional, Jakarta, 1990), *Tuan Guru Syekh Abdurrahman Siddiq: Kemilau Gemilang Indragiri* (Takar Riau, Pekanbaru, 2002 bersama Mosthamir Thalib, Muhd. Anang Azmi, dan Lukman Edy), *Corak dan Ragi Tenun Melayu Riau* (Adi Cita, Yogyakarta, 2003 bersama Tenas Effendy, Hasan Junus, dan Auzar Thaher), *Kepulauan Riau: Cagar Budaya Melayu* (Unri Press, Pekanbaru, 2003 bersama Hasan Junus dan Auzar Thaher), *Kemahiran Menulis* bersama Isnaini Leo Shanty (Unri Press, Pekanbaru, 2003). Buku terbarunya adalah *Memelihara Warisan yang Agung* (Akar Indonesia, Yogyakarta, 2009). Menyusul akan terbit bukunya *Propinsi Kepulauan Riau: Dari Perjuangan ke Pembangunan*.

Bukunya *Corak dan Ragi Tenun Melayu Riau* menjadi bacaan di Australia dan dikoleksi oleh National Library of Australia dengan kode katalog Bib ID 3076736 dan bukunya *Memelihara Warisan yang Agung* menjadi bacaan di Ohio University, Amerika Serikat dan dikoleksi oleh Ohio University Libraries dengan kode katalog DS625 .M35 2009.

Dia juga menjadi penulis tetap “Kolom Budaya”, *Batam Pos Minggu* dan menjadi penulis lepas untuk pelbagai media yang lain.